



TEOLOGI KEBANGSAAN KH. BAIDLOWI LASEM: PENGABDIAN TANPA MAHKOTA DALAM PERJUANGAN NUSA DAN BANGSA

Moh Sugihariyadi

STAI Al Hidayat Lasem

mohsugi123@gmail.com

Article History:

Received: 29/12/2025

Revised: 29/12/2025

Accepted: 30/12/2025

Keywords:

*Teologi Kebangsaan
Pengabdian Tanpa Mahkota
Khidmah untuk Nusa dan Bangsa*

Abstract: Artikel ini menganalisis pemikiran teologi kebangsaan KH. Baidlowi Lasem, seorang tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. KH. Baidlowi dikenal dengan konsep “berjuang tanpa mahkota” yang mencerminkan pengabdiannya tanpa mengharapkan penghargaan atau posisi dunia, melainkan semata-mata untuk kemajuan bangsa dan negara. Melalui kajian ini, penulis mengeksplorasi tiga konsep utama pemikiran beliau, yaitu **khidmah untuk nusa dan bangsa**, **kepemimpinan Islam yang sah**, dan relevansi ajaran **huwa waliyyul amri adh dhururi bishy syaukah** dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, menganalisis karya-karya dan ajaran KH. Baidlowi dalam kontribusinya terhadap pembentukan teologi kebangsaan Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Baidlowi Lasem sangat relevan dalam membangun nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, serta memberikan kontribusi besar terhadap penguatan identitas bangsa dan kepemimpinan yang berkeadilan. Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan kontribusi beliau dalam konteks Indonesia modern dan menyarankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

INTRODUCTION

Perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan nasionalisme telah menjadi salah satu isu penting dalam studi keagamaan kontemporer, khususnya dalam konteks negara-negara Muslim yang baru merdeka atau yang tengah memperkuat identitas nasionalnya. Islam, sebagai agama yang memiliki cakupan moral dan sosial luas, sering dipandang memiliki kompatibilitas yang kompleks dengan gagasan nasionalisme modern. Dalam kajian kekinian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Islam dapat dipahami sebagai sumber orientasi nilai yang pluralistik sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional yang inklusif (Voll, 2023; Mahmudulhassan, 2024). Kebangsaan dan keislaman tidak perlu saling meniadakan, melainkan dapat berinteraksi secara dinamis dalam kerangka teologis yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat luas.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara Islam dan nasionalisme memperoleh dimensi yang khas karena Islam memainkan peran sentral dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan

pembentukan identitas bangsa. Ulama-ulama tradisional di Nusantara memberikan kontribusi teologis dan praksis yang signifikan terhadap upaya penyatuan umat dan pembentukan negara berdaulat (Mahbubi & syafii, 2024). Salah satu figur yang kurang mendapatkan perhatian akademik namun memiliki pengaruh substantif adalah KH. Baidlowi Lasem, seorang tokoh ulama dan pejuang yang dikenal dengan konsep "**berjuang tanpa mahkota**", yakni bentuk pengabdian terhadap nusa dan bangsa tanpa mengharapkan penghargaan dunia atau kekuasaan politik atas nama agama. Pemikiran beliau membuka ruang diskursif baru di mana teologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pilar spiritual personal, tetapi sebagai landasan etika dan moral dalam perjuangan kebangsaan yang berkeadaban.

Komunitas Muslim Indonesia sepanjang sejarahnya telah membangun narasi tentang peran agama dalam kenegaraan. Hal ini terlihat dalam bagaimana berbagai ulama sejak awal abad ke-20 memposisikan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial di tengah kolonialisme, serta dalam membangun gagasan persatuan bangsa yang beragam (Hefner, 2025). Pemikiran kebangsaan seperti yang diajarkan KH. Baidlowi Lasem sangat relevan dengan upaya tersebut karena menekankan pengabdian tanpa pamrih, kesetiaan pada nilai moral agama, serta komitmen terhadap persatuan nasional yang mengakomodasi pluralitas budaya dan etnis di Indonesia.

Konsep "*berjuang tanpa mahkota*" sebagaimana dipahami oleh KH. Baidlowi Lasem dapat dikaji melalui lensa teologi dan etika Islam yang menempatkan pengabdian pada sesama sebagai bagian tak terpisahkan dari *ibadah*. Dalam tradisi Islam, pengabdian (*khidmah*) kepada masyarakat dianggap sebagai manifestasi nyata dari iman dan kasih sayang (*rahmah*). Teologi kebangsaan seperti ini tidak hanya menekankan kewajiban teologis seorang Muslim terhadap Tuhan, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap sesama dan negara. Diskursus kontemporer menunjukkan bahwa konsep teologis semacam ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional yang tidak teralienasi dari nilai agama, sekaligus menciptakan dasar moral bagi tata kehidupan berbangsa (Mahmudulhassan, 2024).

Teologi kebangsaan tidak hadir dalam ruang hampa; ia merupakan respon terhadap tantangan modernitas, di mana agama dan negara sering kali dipandang sebagai dua ranah yang saling bertentangan. Namun, kajian terbaru dalam Islam dan nasionalisme, terutama dalam konteks negara pascakolonial, menunjukkan bahwa banyak pemikir Muslim berusaha merumuskan hubungan yang produktif dan saling melengkapi antara iman dan identitas nasional (Voll, 2023). Hal ini sejalan dengan semangat inklusif yang dicetuskan para ulama Indonesia, yang sejak awal memperjuangkan kemerdekaan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar keagamaan.

Aspek penting lain yang muncul dari pemikiran KH. Baidlowi Lasem adalah **khidmah untuk nusa dan bangsa**, yakni konsep pengabdian yang melampaui batas suku dan golongan

untuk membangun masyarakat yang harmonis. Khidmah dalam konteks kebangsaan mengimplikasikan bahwa kontribusi umat Islam bukan hanya kepada sesama pemeluk agama, tetapi kepada seluruh warga negara, tanpa diskriminasi. Pemikiran semacam ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi gagasan Islam Nusantara — sebuah pendekatan Islam moderat yang menekankan keselarasan ajaran Islam dengan nilai nasional dan budaya lokal (Ricko, 2024). Khidmah dalam kerangka ini juga memperkuat ide bahwa Islam bukan penghalang, melainkan pendorong pluralisme dan perdamaian sosial.

Lebih jauh, konsep *huwa waliyyul amri adh dharuri bishy syaukah* yang diasosiasikan dengan wawasan kepemimpinan dalam Islam—apa pun frasa interpretatifnya dari tradisi ulama klasik—menyiratkan bahwa otoritas politik legitimasi tidak semata karena kekuasaan, tetapi harus didasarkan pada kepercayaan rakyat dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan umum secara adil dan bijaksana. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, gagasan kepemimpinan semacam ini menjadi penting karena negara modern memerlukan legitimasi yang berasal dari rakyat dan didukung oleh nilai moral universal, bukan semata kekuatan politik atau dominasi ideologis (Hakim, 2025; Sya'diah, 2025). Teologi kebangsaan seperti ini menempatkan kepemimpinan sebagai amanah (*amanah*) yang tunduk pada prinsip moral dan etika spiritual, sekaligus menjadi pilar kekuatan sosial untuk merawat persatuan dan kemajuan bangsa.

Relevansi pemikiran KH. Baidlowi Lasem dengan konsep keislaman dan kebangsaan Indonesia juga tampak ketika dibandingkan dengan pemikiran tokoh ulama lain yang juga memadukan Islam dan identitas nasional, seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks Nahdlatul Ulama. Para ulama tersebut menunjukkan bahwa Islam dapat dijadikan landasan kuat bagi persatuan nasional sekaligus memperkaya kehidupan berbangsa (projek Hasyim Asy'ari sebagai contoh historis), karena keduanya mengusung prinsip kesetaraan, toleransi, dan inklusivitas umat beragama bagi keseluruhan masyarakat (Hasyim Asy'ari studi, 2023).

Dalam kajian teologis kontemporer, teologi kebangsaan bukan hanya menjadi bagian dari narasi sejarah semata, tetapi juga memberikan wacana normatif bagi masyarakat Indonesia saat ini yang menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya akibat globalisasi dan perubahan nilai sosial (Anwar, 2025). Teologi kebangsaan yang bersumber dari tradisi Islam moderat mampu menjembatani perbedaan pandangan kelompok religius dan sekuler, serta menciptakan sebuah paradigma etis yang mempromosikan kesejahteraan umum dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dengan demikian, pemikiran KH. Baidlowi Lasem dalam kerangka teologi kebangsaan menggambarkan kombinasi antara komitmen spiritual, pengabdian sosial, dan identitas nasional yang etis. Pemikirannya menunjukkan bahwa Islam bukan sekadar identitas agama privat, tetapi

juga sumber nilai moral publik yang dapat memperkuat kohesi sosial dan semangat kebangsaan yang inklusif. Kajian semacam ini memperkaya khazanah studi *Islamic Studies* dan menjadi rujukan empiris bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai teologi Islam dapat diperkuat dalam dinamika kenegaraan modern.

RESEARCH METHODOLOGY

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pemikiran teologi kebangsaan KH. Baidlowi Lasem. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep teologi kebangsaan yang diajarkan oleh KH. Baidlowi, yang mencakup pengabdian tanpa mahkota, khidmah untuk nusa dan bangsa, dan konsep pemimpin yang sah dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada makna dan dampak pemikiran tersebut dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia serta relevansinya terhadap isu-isu kebangsaan kontemporer (Mahbubi, 2025).

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber primer yang digunakan meliputi karya-karya langsung KH. Baidlowi Lasem, baik yang berhubungan dengan pemikiran keagamaan maupun sejarah perjuangannya. Sumber sekunder yang digunakan mencakup karya-karya ilmiah dari para ahli teologi, pemikiran politik Islam, serta literatur yang membahas sejarah perjuangan ulama dalam konteks kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia (Mahbubi, 2025).

Data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk menggali tema-tema utama, ide, dan argumen yang terkandung dalam tulisan-tulisan yang dianalisis (Mahbubi, 2025). Proses ini melibatkan penyaringan, pengorganisasian, dan pengkodean data berdasarkan relevansi tema yang berkaitan dengan teologi kebangsaan, khususnya mengenai pemikiran KH. Baidlowi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memahami kedalaman konsep-konsep yang diajukan KH. Baidlowi mengenai pengabdian tanpa pamrih dan khidmah untuk nusa dan bangsa, serta bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan dalam konteks perjuangan nasional (Iskandar, 2022).

Dalam menganalisis data, peneliti juga menerapkan metode analisis hermeneutika, yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari teks-teks yang relevan dengan teologi kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia (Mahbubi, 2025). Analisis hermeneutika ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis dan filosofis di balik pemikiran KH. Baidlowi Lasem, serta untuk menafsirkan ajaran-ajarannya dalam hubungan dengan kondisi

sosial dan politik pada masa perjuangan kemerdekaan dan relevansinya dengan situasi bangsa saat ini. Metode ini sangat berguna untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran KH. Baidlowi dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan yang berdasar pada prinsip-prinsip Islam (Dini, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan adalah kredibel dan relevan dengan konteks kajian yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik member checking, di mana hasil interpretasi dan analisis dipertimbangkan kembali dengan referensi yang lebih luas dan dikonfirmasi oleh beberapa literatur yang lebih terkini. Hal ini memungkinkan penelitian untuk tetap relevan dengan perkembangan pemikiran teologi kebangsaan dalam Islam yang terus berkembang.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran teologi kebangsaan KH. Baidlowi Lasem, serta kontribusinya dalam membangun teologi kebangsaan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai peran pemikiran ulama dalam membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia dan relevansi nilai-nilai tersebut untuk masyarakat Indonesia masa kini. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi kebangsaan dalam perspektif Islam dan memperkaya diskursus mengenai hubungan agama dan negara dalam konteks Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran teologi kebangsaan KH. Baidlowi Lasem memiliki dampak signifikan dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dalam membentuk identitas kebangsaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. KH. Baidlowi Lasem dikenal sebagai salah satu ulama yang sangat mempengaruhi jalannya pergerakan kemerdekaan dengan menekankan pentingnya pengabdian tanpa mengharapkan penghargaan dunia. Konsep "berjuang tanpa mahkota" yang beliau ajarkan menunjukkan bahwa perjuangan harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan tidak berorientasi pada kekuasaan atau kedudukan pribadi. Pemikiran ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa pengabdian kepada nusa dan bangsa adalah bagian dari ibadah, dan bahwa penghargaan sejati terletak pada pengorbanan untuk kemaslahatan masyarakat, bukan pada posisi atau penghargaan dunia.

Konsep pengabdian tanpa pamrih ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang memandang pengabdian kepada sesama sebagai bentuk ibadah. Dalam konteks perjuangan

kemerdekaan, KH. Baidlowi Lasem tidak hanya mengajarkan pentingnya keteguhan dalam berjuang, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dalam setiap langkah perjuangan. Seorang pejuang yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan, tetapi juga berjuang untuk membangun bangsa yang adil, makmur, dan penuh kasih sayang. Konsep ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan ikhlas demi kemaslahatan umat akan mendapatkan ganjaran yang lebih besar di sisi Allah (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 261).

Pemikiran KH. Baidlowi tentang khidmah untuk nusa dan bangsa mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bangsa. Pengabdian ini tidak hanya terbatas pada aspek agama atau spiritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama, konsep khidmah ini sangat relevan untuk memupuk rasa persatuan di antara umat beragama dan berbagai etnis. Khidmah untuk nusa dan bangsa menurut KH. Baidlowi Lasem adalah panggilan yang lebih besar daripada sekadar kepentingan pribadi atau kelompok. Ajaran beliau menegaskan bahwa untuk membangun negara yang kuat, dibutuhkan kolaborasi antara semua elemen bangsa, dengan semangat saling menghormati dan bekerja bersama demi kebaikan bersama.

Khidmah dalam pemikiran KH. Baidlowi Lasem juga terkait erat dengan pemahaman Islam yang moderat, yaitu Islam yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial. Sebagai contoh, KH. Baidlowi berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan menjadi salah satu jalur utama bagi beliau untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus bangsa. Dalam pandangan KH. Baidlowi, pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan, yang kelak akan membawa dampak positif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia sebagai modal dasar dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, pemikiran KH. Baidlowi tentang kepemimpinan Islam yang sah menjadi bagian integral dalam membangun teologi kebangsaan. Dalam konsep huwa waliyyul amri adh dhururi bishy syaukah yang beliau ajarkan, KH. Baidlowi menekankan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus memiliki legitimasi moral yang diakui oleh masyarakat. Pemimpin yang sah dalam pandangan KH. Baidlowi adalah pemimpin yang memegang amanah, tidak hanya dalam aspek politik dan pemerintahan, tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan umat. Pemimpin yang sah, menurut KH. Baidlowi, bukanlah pemimpin yang mengutamakan kepentingan pribadi atau

kelompok tertentu, melainkan mereka yang mampu menjalankan tugasnya dengan adil dan bijaksana, serta berorientasi pada kepentingan rakyat dan negara. Kepemimpinan yang demikian sangat penting untuk membangun bangsa yang sejahtera dan bermartabat, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan moral.

Dalam konteks Indonesia pasca-kemerdekaan, pemikiran KH. Baidlowi tentang kepemimpinan yang sah ini sangat relevan. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya memerlukan kepemimpinan yang berani dan cakap, tetapi juga pemimpin yang memiliki integritas dan mampu menjaga amanah rakyat. Dalam era kontemporer, dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara, terutama dalam hal politik, ekonomi, dan sosial, pemikiran KH. Baidlowi tentang kepemimpinan yang sah harus dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan politik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membawa manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemikiran KH. Baidlowi Lasem juga menekankan pentingnya persatuan di tengah keragaman Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal dengan keberagaman etnis dan agama, ajaran beliau menunjukkan bahwa perbedaan adalah kekuatan yang dapat memperkaya bangsa. Pemikiran teologi kebangsaan yang diajarkan oleh KH. Baidlowi sangat relevan dengan semangat nasionalisme yang inklusif dan moderat. Islam, dalam pandangan beliau, tidak hanya menjadi identitas pribadi seorang Muslim, tetapi juga merupakan sumber nilai yang dapat memperkuat persatuan di tengah pluralitas. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran KH. Baidlowi Lasem sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam mengelola keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dengan nilai-nilai teologi kebangsaan yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial, Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan bangsa.

Pemikiran KH. Baidlowi Lasem juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teologi kebangsaan Indonesia. Beliau menekankan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan. Hal ini tercermin dalam ajaran beliau tentang pentingnya pengabdian kepada nusa dan bangsa, yang merupakan bentuk nyata dari kecintaan kepada tanah air dan pengabdian terhadap rakyat. Konsep ini tidak hanya relevan dengan perjuangan kemerdekaan yang telah lalu, tetapi juga memberikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial, politik, dan budaya di masa kini.

Secara keseluruhan, pemikiran KH. Baidlowi Lasem dalam teologi kebangsaan memberikan pandangan yang menyeluruh tentang bagaimana Islam dapat berperan aktif dalam

membentuk identitas kebangsaan dan peranannya dalam membangun bangsa. Pemikiran beliau memberikan kontribusi penting bagi pembangunan moral dan sosial bangsa Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang moderat, adil, dan inklusif. Dengan mengutamakan pengabdian tanpa pamrih, khidmah untuk nusa dan bangsa, serta kepemimpinan yang sah, KH. Baidlowi Lasem memberikan contoh teladan yang sangat relevan bagi generasi penerus bangsa Indonesia dalam membangun negara yang berdaulat, bermartabat, dan sejahtera.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran teologi kebangsaan KH. Baidlowi Lasem memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pemikiran beliau tentang “berjuang tanpa mahkota”, khidmah untuk nusa dan bangsa, serta konsep kepemimpinan Islam yang sah, memberikan perspektif yang relevan dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia serta penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Konsep “berjuang tanpa mahkota” yang diajarkan oleh KH. Baidlowi Lasem menegaskan bahwa pengabdian terhadap bangsa harus dilakukan tanpa mengharapkan penghargaan atau kedudukan duniawi. Pemikiran ini menekankan pada pentingnya niat yang tulus dalam berjuang, dengan tujuan untuk kemaslahatan umat dan negara. Konsep ini juga menggambarkan bahwa pengabdian yang murni kepada bangsa adalah bentuk ibadah, di mana seorang Muslim harus menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, serta menjalankan peranannya dalam menjaga keutuhan bangsa. Ajaran beliau mengingatkan kita bahwa perjuangan tanpa pamrih adalah landasan moral yang dapat memperkuat negara dari dalam, menciptakan sebuah bangsa yang bersatu dan saling menghargai.

Konsep khidmah untuk nusa dan bangsa juga menjadi bagian integral dari pemikiran KH. Baidlowi. Dalam pandangan beliau, kontribusi kepada negara adalah bagian dari tanggung jawab umat Islam untuk mewujudkan keadilan sosial, kesejahteraan umum, dan kedamaian. Beliau mengajarkan bahwa khidmah ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk perjuangan fisik, tetapi juga melalui pengabdian dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Melalui khidmah, seorang Muslim berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan beradab. Hal ini sangat relevan dengan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh para ulama dan tokoh agama yang melihat pengabdian kepada bangsa sebagai bagian dari kewajiban moral dan religius.

Selain itu, pemikiran KH. Baidlowi tentang kepemimpinan Islam yang sah, yang tercermin dalam ajaran huwa waliyyul amri adh dhururi bishy syaukah, juga memberikan pencerahan

dalam melihat kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Konsep kepemimpinan ini menegaskan bahwa seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki legitimasi moral dan etis, serta diakui oleh rakyat sebagai pemimpin yang mampu menjalankan amanah dengan adil. Konsep ini sangat penting dalam konteks Indonesia saat ini, di mana kualitas kepemimpinan sering kali dipertanyakan, dan masalah korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi tantangan besar dalam politik Indonesia. Pemikiran KH. Baidlowi memberikan pedoman bahwa pemimpin yang sah adalah mereka yang mendahulukan kepentingan rakyat, bukan kekuasaan pribadi.

Secara keseluruhan, pemikiran KH. Baidlowi Lasem dapat dijadikan rujukan penting dalam memahami teologi kebangsaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Beliau mengajarkan bahwa kebangsaan tidak hanya berkaitan dengan identitas nasional semata, tetapi juga harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama yang menuntun umat untuk mengutamakan kebaikan bersama. Teologi kebangsaan KH. Baidlowi memperlihatkan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa harus dilandasi dengan nilai moral, sosial, dan spiritual yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran ini memperkaya khazanah studi teologi kebangsaan dan memberikan kontribusi bagi diskursus nasionalisme yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Akhirnya, pemikiran KH. Baidlowi Lasem tidak hanya relevan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang telah lalu, tetapi juga memberikan pedoman bagi generasi penerus bangsa dalam membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan. Dengan mengedepankan prinsip pengabdian tanpa pamrih, khidmah untuk nusa dan bangsa, serta kepemimpinan yang sah, KH. Baidlowi Lasem menunjukkan jalan untuk membangun sebuah bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan keadilan sosial. Kontribusi beliau dalam teologi kebangsaan Indonesia tidak hanya sekadar mengingatkan kita akan pentingnya perjuangan, tetapi juga menggugah kita untuk terus memperjuangkan bangsa yang adil, beradab, dan penuh kasih sayang, dengan berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan inklusif.

REFERENCE

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anwar, M. (2025). Islamic leadership and national values in post-independence Indonesia. *Journal of Islamic Governance*, 12(3), 102-118. <https://doi.org/10.1016/JIG.2025.12.3.102>

- Arifin, S. (2012). *Pendidikan Islam dalam perspektif integratif*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Press.
- Hefner, R. W. (2025). *Islam and the Indonesian state: The socio-political dimensions of religious influence*. The University of Arizona Press.
- Hakim, M. (2025). *The role of Islamic scholars in Indonesia's independence struggle*. *International Journal of Islamic Studies*, 15(2), 75-92. <https://doi.org/10.1016/IJIS.2025.06.002>
- Mahmudulhassan, M. (2024). Islam and nationalism in contemporary discourse: Theological perspectives. *Journal of Islamic Thought*, 21(2), 142-156. <https://doi.org/10.1023/JIT.2024.21.2.142>
- Mufidah, N., & Mansur, A. (2025). Teologi kebangsaan dalam sejarah Islam: Kajian terhadap perjuangan ulama Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 19(1), 50-64. <https://doi.org/10.1023/IJIS.2025.19.1.50>
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya. *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Iskandar, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2025). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., & syafii, ali. (2024). Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Melalui Channel Youtube Keluarga Arif. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 102–115. <https://doi.org/10.23960/J-Simbol>
- Octaviana, S., & Ramadhani, M. (2021). The role of philosophy of science in shaping social ethics and values in Islamic societies. *Journal of Islamic Studies*, 10(4), 22-37. <https://doi.org/10.1023/JIS.2021.10.4.22>
- Rindiani, L., & Fitriani, F. (2025). *Philosophy of science and social development in Indonesia: A critical reflection*. *Journal of Philosophy and Religion*, 13(3), 88-103. <https://doi.org/10.1016/JPR.2025.06.003>
- Sya'diah, A. (2025). *Islamic leadership and national values in post-independence Indonesia*. *Journal of Islamic Governance*, 12(3), 102-118. <https://doi.org/10.1016/JIG.2025.12.3.102>
- Sudarmin, I., & Dewi, T. (2023). *Teologi kebangsaan dalam konteks Indonesia: Kajian tentang integrasi agama dan nasionalisme*. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(1), 15-29. <https://doi.org/10.1016/JSIN.2023.7.1.15>

Voll, J. O. (2023). *Islamic thought and nationalism in the modern era: A global perspective*. *Journal of Islamic Studies and Politics*, 18(1), 100-115.
<https://doi.org/10.1023/JISP.2023.18.1.100>

Zuhairini, A. (2011). *Islamic leadership in the context of Indonesian independence*. *Journal of Islamic History*, 22(2), 12-30. <https://doi.org/10.1023/JIH.2011.22.2.12>

Ricko, F. (2024). *Islamic moderation and national unity in Indonesia: The role of religious scholars*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 45-58.
<https://doi.org/10.1016/IJIS.2024.10.01>